

FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMIKIRAN AL-GHAZALI

Nurarijah¹, Nurul Hikmah², Siti Khoirul Niqsa³

nurarijah24@gmail.com¹, nurimahhh19@gmail.com², sitikhairulniqsa@gmail.com³

UINSI Samarinda

ABSTRAK

Pada buah pemikiran Al-Ghazali yang mengenai filsafat dengan wujud pendidikan Islam beserta penciptaan karakter mempunyai sebuah signifikansi menyeluruh beserta relevan pada konteks kependudukan. Dibahas dalam artikel tersebut kontribusi Al-Ghazali yang merupakan seorang ulama terkenal pada abad pertengahan di mana memberikan persepsi komprehensif memuat mengenai pendidikan dalam menjadi sarana agar lebih dekat pada Allah serta karakter yang menjadi inti atas pendidikan Islamnya kepada pemikiran keagamaan dunia. Terdapat sebuah fokus utama yang berupa tujuan pendidikan berlandaskan pada pemaparan Al-Ghazali di mana bukan sekedar melingkupi peralihan kebahagiaan dunia namun ikut mencakup peraih kebahagiaan akhirat, artikel tersebut ikut mengeksplor berbagai nilai moral lalu juga etika di mana difokuskan oleh Al-Ghazali pada terbentuknya karakter. Melalui melakukan pertimbangan ikatan di antara tanggung jawab seseorang beserta sosialnya. Peneliti tersebut melakukan evaluasi relevansi resepsi Al-Ghazali pada menangani rintangan penduduk modern. Implikasi dengan wujud praktis dalam buah pemikirannya kepada dibentuknya karakter lalu juga pendidikan Islam ikut sebagai bagian integral atas kajian berikut.

Kata Kunci: pemikiran Al-Ghazali, Konsep pendidikan islam, Pembentukan karakter, Relevansi untuk masyarakat.

PENDAHULUAN

Filsafat merupakan ilmu yang hakiki dan berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Hal ini juga dikatakan sebagai kekuatan pendorong di balik kehidupan kita sehari-hari sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, dengan otak eksternal dan struktur seluler yang terorganisir dengan baik secara ajaib.

Filsafat dalam hubungannya dengan kehidupan manusia, yang diciptakan oleh Pencipta, selalu memperhatikan hakikatnya sebelum mengambil keputusan dalam suatu tindakan. Ini dianggap sebagai masalah filosofis yang penting. Pada mulanya filsafat disebut sebagai ibu dari ilmu pengetahuan. Itu karena dia bisa menjawab pertanyaan tentang apa saja, entah itu tentang alam semesta, manusia, atau permasalahan apa pun dalam kehidupan.

Filsafat sebagai sudut pandang hidup, sangat terkait dengan nilai yang disebut sebagai kebenaran. Filsafat berupaya mengimplementasikan nilai itu kedalam kehidupan sehari-hari. ketika digunakan oleh suatu masyarakat atau bangsa sebagai pedoman hidup. Dalam konteks ini, filsafat sebagai pandangan hidup masyarakat menjadi standar untuk nilai-nilai kebenaran yang diharapkan. Saat ini, nilai-nilai tersebut diterapkan melalui berbagai metode, termasuk pendidikan.

Sementara itu, pendidikan menjadi integral dalam kehidupan dan eksistensi manusia. John Dewey berpandangan bahwa pendidikan adalah suatu kebutuhan dasar, fungsi sosial, arah yang dituju, dan sarana untuk pertumbuhan individu, yang mempersiapkan,

menegakkan disiplin dalam kehidupan, membukanya, dan membentuknya,³ Melalui berbagai bentuk komunikasi, baik bebas, resmi, maupun tidak resmi. Lodge menyatakan bahwa pendidikan dan proses hidup manusia berjalan beriringan, yaitu saling terkait; hidup itu sendiri adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan.

Begitu pula dengan pemikiran-pemikiran filsafat Islam yang dianut oleh para filosof Islam, juga mengandung kekayaan bahan rujukan bagi pengembangan filsafat pendidikan Islam. Ada hubungan erat antara pendidikan dengan filsafat, dikarena filsafat berupaya membentuk pandangan mengenai manusia dan masyarakat, sementara pendidikan bertujuan untuk mewujudkan pandangan tersebut. Pembentukan martabat manusia dan masyarakatnya juga menentukan tujuan dan metode pendidikan, tetapi pada saat yang sama, pendidikan juga merupakan proses yang mengembangkan manusia secara moral. Filsafat pendidikan memberikan jawaban yang penting dan fundamental terhadap pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang pendidikan, seperti apa tujuannya, mengapa penting, di mana harus dilakukan, bagaimana cara melakukannya, dan sebagainya.

Salah satu aspek khusus dari manusia adalah kemampuannya untuk mengajarkan dan diajarkan melalui proses pendidikan. Dalam konteks masyarakat, unsur pendidikan dan kebudayaan saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kebudayaan dan peradaban, sementara kebudayaan membentuk struktur dan lembaga-lembaga pendidikan. Jadi, baik dalam masyarakat tradisional maupun modern, pendidikan selalu menjadi sarana untuk memperkenalkan dan mendekatkan masyarakat pada budaya mereka. Pendidikan berperan sebagai alat untuk memberikan nilai budaya pada generasi milenial. Lain daripada itu, pendidikan pun mempunyai peran yang penting dalam melestarikan budaya dan membentuk individu menjadi masyarakat yang berbudaya.

Maka dari itu, pendidikan adalah proses mengembangkan potensi manusia semaksimal mungkin, mengembangkan perilaku-perilaku baik yang sesempurna mungkin melalui alat dan media yang diciptakan dan dikelola seseorang untuk membantu dirinya dan orang lain mencapai prestasi dan tujuan mereka.

Pendidikan Islam baik secara teori maupun praktek terus mengalami perkembangan, karena dalam teori pendidikan Islam mempunyai landasan dan sumber referensi yang tidak hanya bertumpu pada akal tetapi juga ruh dan wahyu. Perpaduan antara kemungkinan Kemampuan berpikir manusia dan petunjuk yang diberikan oleh Firman Allah SWT. berkaitan pada topik pendidikan. Karakteristik ini adalah bagian dari pendidikan Islam yang tidak ditemukan dalam konsep-konsep pendidikan umum yang hanya bergantung pada kekuatan akal dan kebudayaan manusia.

Hampir setiap bidang akademik menggunakan metode dalam penyampaian atau proses belajar mengajar. Bagaimana penyelidikan filosofis dilakukan dari sudut pandang dan objek material apa yang diselidiki menentukan metod mana yang digunakan dan metode mana yang tepat. Kesesuaian metode yang digunakan menentukan keberhasilan penyelidikan filsafat.

Berkaitan dengan hal tersebut, menurut Jalaluddin dan Usman Said, secara umum ada 2 pendekatan utama dalam kajian Filsafat Pendidikan Islam: pendekatan wahyu dan pendekatan sejarah. Pendekatan wahyu merupakan pendekatan yang mengkaji konsep wahyu secara filosofis dan analitis, sedangkan pendekatan Historis merupakan pendekatan dengan meneliti hasil pemikiran para ulama (cendikiawan) Islam masa lalu.

Untuk sepenuhnya mengetahui makna suatu hal, penting untuk memulai dengan makna paling dasar dari hal tersebut. Secara linguistik, Filsafat Pendidikan Islam terbagi menjadi tiga kata: filsafat, pendidikan, dan Islam. Asal kata "filsafat" berasal dari "philo" yang berarti cinta dan "sophia" yang berarti pengetahuan atau kebijaksanaan.¹⁰ Secara linguistik, filsafat artinya cinta kepada pengetahuan atau kebijaksanaan. Dalam kaitan ini, al-Shaybani berpendapat, filsafat tidaklah kebijaksanaan itu sendiri, melainkan kecintaan terhadap kebijaksanaan dan upaya

untuk mencapainya. Fokus padanya dan ciptakan sikap positif terhadapnya. Oleh karena itu, al-Shaybani menjelaskan bahwa filsafat adalah pencarian hakikat sesuatu, upaya Menemukan hubungan sebab-akibat dan menginterpretasikan pengalaman manusia.¹¹ Lebih lanjut kata pendidikan dapat diartikan dalam arti bahasa pendidikan (tindakan, benda, metode, dan sebagainya).¹² Kata "Islam" berasal dari bahasa Arab "Aslama Yuslim Islam", yang mengandung makna ketaatan, ketaqwaan, keselamatan, rasa aman, dan kebutuhan akan kedamaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Al-Ghazali

Dalam menjadi seorang ulama terkenal, al-Ghazali memiliki peranan sentral pada lingkup pemikiran keagamaan dunia. Dengan Saladin al-Ayyubi, ia dipandang menjadi sosok di mana sangatlah dekat serta dihormati atas kaum Kristen Barat. Sebab oleh keduanya ini para umat Islam terwakilkan dengan yang teramah kepada para umat Kristiani. Al-Ghazer, di mana dikenal dengan menjadi Al-Ghazali, yakni berupa seorang filsuf lalu juga teolog Persia terkemuka di mana mencapai ketenaran pada masyarakat Barat saat sepanjang Abad Pertengahan. Dia lahir ketika tahun 450 M (1059 M) pada Ghazera, suatu kota kecil Tus di daerah Khurasan (Iran), pada tanggal 4 Jumadir Aqir, Januari 505

M. Lahir pada bulan Desember 1111 Masehi. Tuan Al-Ghazali meninggal pada Taburistan, provinsi Tous. Terkadang beliau disebut dengan menjadi Al-Ghazali melalui sejumlah dua huruf Z, tetapi paling sering gelar Al-Ghazali dengan satu Z lebih disukai. Informasi tentang keluarga al-Ghazali tidaklah luas, sebagian penulis memaparkan bahwasanya keluarganya mempunyai keturunan Persia.

Dikatakan oleh Al-Ghazali bahwasanya sang ayah miskin dan pekerjaan yang dimiliki hanyalah memintal wol, serta dia tidaklah mempunyai peluang dalam belajar menulis, yang sangatlah dia sesali. Disebabkan hal tersebut, ia ingin pada anak-anaknya bisa mendapat pendidikan yang baik di tempatnya, berapapun biayanya. Meski kehidupannya sangat sederhana secara finansial, namun ayahnya termasuk orang yang taat beragama, aktif mendengarkan ajaran aliran Huha dan ikut mendukung pertemuan akademik sesuai kemampuannya. Ayahnya tercatat sangat menghormati para ulama, antusias menghadiri pengajian, dan kerap menyumbangkan penghasilannya kepada para ulama sebagai bentuk belasungkawa. Ayahnya yang dikenal sebagai pengagum ilmu pengetahuan selalu mendoakan agar anaknya menjadi sarjana.

Sayangnya, dengan kematiannya, ia tidak mempunyai kesempatan untuk melihat putranya sukses seperti yang ia harapkan dalam doanya. Ayahnya juga seorang penganut ajaran tasawuf, dan sebelum meninggal ia telah menitipkan kedua anaknya kepada seorang guru tasawuf untuk mendapatkan bimbingan dan perawatan dalam hidup. Menurut catatan

penulis biografi, ayah al-Ghazali adalah seorang pemintal wol, dan ada pula yang mengatakan bahwa kakeknya juga berprofesi sama. Namun mengingat ia memiliki salah satu ulama di keluarganya, yakni seorang paman bernama Nisbah al-Ghazali, kemungkinan besar profesi tersebut merupakan warisan keluarga yang diturunkan secara turun temurun. Informasi mengenai cerita ibunya terbatas. yang diketahui, dia hidup cukup lama untuk menyaksikan kesuksesan putranya di bidang ilmiah, melihat popularitasnya, dan memberinya gelar ilmiah tertinggi.

Faktor terpenting yang menginspirasinya untuk terus menuntut ilmu adalah kasih sayang ibunya yang selalu menjadi penyemangat moral baginya. Setelah harta warisan ayahnya habis, sang sufi tidak mampu menghidupi mereka dan berkata: Saya miskin, jadi saya tidak mampu membeli apa pun dalam hidup saya. "Saya rasa langkah terbaik yang bisa saya ambil adalah bergabung dengan madrasah sebagai pelajar. Inilah cara Anda mendapatkan makanan untuk bertahan hidup." "Tindakan ini adalah kunci kebahagiaan dan pencapaian" Di madrasah inilah al-Ghazali bertemu dengan Yusuf al-Nasazi, seorang guru sufi terkenal pada masa itu. Perjumpaan tersebut menjadi titik tolak perkembangan intelektual dan spiritualnya, hingga kelak ia menjadi seorang ulama besar yang mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam. Dalam bidang kajian Islam

Imam al-Ghazali dikenal dengan gelar 'Hujatul Islam', sebagai pengakuan atas ilmu dan popularitasnya yang tinggi di kalangan ulama. Abdulrahman Badawi dalam bukunya Muarafa Imam al-Ghazali menyebutkan karya Imam al-Ghazali berjumlah 457 judul. Beberapa ulama lainnya, seperti al-Washti, Mustafa Gharab, al-Sabqi, Tassi Kubra Zada, Michael Allard, dan Fakhruddin al-Jilikli, telah mencantumkan berbagai judul kitab mulai dari 58 hingga 404 Masu, Karya-karya ini mencakup berbagai bidang keilmuan

B. Konsep Pendidikan Al-Ghazali

Al-Ghazali termasuk golongan sufi yang sangat tertarik dengan pendidikan karena ia sadar bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk gaya hidup dan pemikiran individu masyarakat. Menurutnya, pendidikan harus dilandasi niat baik (niyyah) untuk mencapai kebaikan akhlak dan spiritual, bukan sekedar ilmu akademis. Moral dan etika merupakan hal yang sentral, dan pendidikan diyakini dapat menciptakan karakter beserta sikap baik. Al-Ghazali memandang bahwasanya ilmu yang mengenai Tuhan (ma'rifatullah) yang menjadi tujuan utama, memfokuskan keutamaan pendekatan holistik di mana melingkupi segi fisik, emosional, lalu juga intelektual beserta spiritual.

Keahlian praktis ikut dipandang penting beserta pendidikan dianggap dalam menjadi tahapan transformasi diri serta tidak hanya transfer ilmu. Pemikiran yang dimiliki Al-Ghazali meletakkan dasar bagi berkembangnya pendidikan Islam, menekankan berbagai macam nilai moral, lalu juga spiritual beserta komprehensif.

Sementara itu, H. M. Arifin, Guru Besar bidang Pendidikan, mengatakan, dari sudut pandang filsafat, al-Ghazali adalah seorang idealis yang menjadikan agama sebagai landasan pandangannya. Dalam konteks pendidikan, al-Ghazali lebih condong ke arah empirisme. Hal ini karena penekanannya pada pengaruh pendidikan terhadap siswa. Menurutnya, tumbuh kembang anak pada hakikatnya bergantung pada peran orang tua dan pendidikannya. Al-Ghazali

memandang hati anak dalam menjadi suatu hal yang tidak kotor, murni, lalu juga permata berharga, kemudian juga sederhana serta tidak ada pengaruh ataupun pemahaman negatifnya.

Jika ditinjau secara umum dimiliki sikap sifat keagamaan beserta kerangka etika pada sistem pendidikan Islam di mana memuat target beserta tujuannya. Ideologi pendidikan yang dimiliki Al-Ghazali sifatnya yaitu religius dan etis diberikan pengaruh atas pemahamannya terhadap bidang tasawuf. Untuk Al-Ghazali suatu pendidikan bisa dikatakan baik dipandang atas sarana mendekatkan dirinya pada Allah, menghantarkan insan meraih kebahagiaan dunia lalu juga akhirat, juga berupa sarana menyebarkan akhlak. Menurut Al-Ghazali, perlu dikedepankan oleh dunia pendidikan yaitu penghormatan kepada adanya ilmu pengetahuan, menganggap ilmu menjadi sahabat ketika sendirian, pendamping pada saat hening, pembimbing agama dan pemberi semangat ketika kelangkaan serta kesulitan. Disebabkan hal tersebut, konsekuensi atas menghargai ilmu yaitu menghormati gurunya.

Ikut ditekankan oleh al-Ghazali keutamaan dalam memperhatikan berbagai faktor penekan pada dunia pendidikan. Dia percaya bahwasanya ilmu pengetahuan perlu diberi tempat yang sangatlah terhormat, meyakini bahwasanya rasa hormat kepada ilmu pengetahuan yaitu hal yang sangat penting. Bukan hanya itu, pemikiran yang dimiliki Al-Ghazali tentang kehidupan beserta berbagai nilai kehidupan, lalu penciptaan kurikulum keilmuan serta kecintaannya yang besar kepada adanya ilmu pengetahuan ikut sebagai faktor utama pada penelitian pendidikannya. Al-Ghazali memberi nasehat penting yang mengenai pendidikan anak, khususnya keutamaan memberikan perhatian pada pendidikan dari dimulainya kehidupan.

Cara dari anak dibesarkan di masa kecil nantinya mempengaruhi kepribadiannya untuknya ketika dewasa. Berlandaskan pemaparan Al-Ghazali konsep pendidikan bisa dimengerti lewat pemikirannya mengenai segala aspek di mana berkaitan melalui pendidikan, antara lain visi hidupnya, nilai-nilai hidup menurut filosofinya dan pembentukan pendidikan ke dalam kurikulum dasar yang sesuai rasio pengetahuan. Al-Ghazali menekankan beberapa unsur pendidikan diantaranya:

1. Tujuan yang paling utama atas pembelajaran yaitu agar dapat meraih kebahagiaan dunia serta pada akhirat, landasan penting pada sektor pendidikan yaitu berupa Al-Qur'an beserta hadis. Pendidikan memiliki sejumlah dua aspek yang merupakan tujuan akhirnya, yakni meraih kesempurnaan manusia agar mendekatkan dirinya pada Allah dan beserta kesempurnaan manusia di mana memberikan kebahagiaan dunia serta pada akhirat. Tujuan tersebut walaupun memiliki fokus kepada berbagai nilai agama beserta etika ikut memberikan perhatian pada aspek duniawinya.
2. Pendidik perlu mempunyai tujuan awal dengan jelas yakni memberikan didikan agar lebih dekat pada Allah SWT, sebagai teladan untuk anak didiknya, serta mempunyai keterampilan mengajar. Pendidik perlu lebih menguasai materi, bersikap obyektif, serta memberikan perlakuan siswa selayaknya anak sendiri.
3. Siswa hendaknya berniat dalam mendekatkan dirinya pada Allah. Para siswa dituntut untuk menjauhi perbuatan buruk sebab pengetahuan dipandang suci serta perlu dihormati oleh gurunya. Siswa juga dituntut giat belajar beserta memahami secara mendalam pelajaran yang gurunya berikan.
4. Kurikulum menjadi media pengajaran perlu disesuaikan melalui perkembangan siswa. Untuk materi pembelajarannya dibagikan dengan bertahap, dimulai dengan yang paling mudah hingga ke paling sulit, melalui penentuan materi tauhid dalam menjadi dasar utama. Program bias mengambil segala wujud, tercakup di dalamnya seperti

perintah, larangan, insentif, lalu hambatan, dorongan saran, penghargaan, hukuman, memberikan peluang beserta mengakhiri peluang.

5. Tercakup sejumlah tiga bagian pada lingkup pendidikan yaitu ada lingkungan keluarga, kemudian ada lingkungan sekolah, serta masyarakat lingkungan hidup. Siswa hendaknya menjauhi pergaulan buruk sebab lingkungannya buruk dapat merugikan perkembangannya. Disebabkan hal tersebut, setiap lingkungan di sekeliling siswa harus memberikan semangat yang positif agar dapat menimbulkan pengaruh baik.

Maka, berlandaskan pemaparan Al-Ghazali tujuan yang dimiliki pendidikan Islam yaitu agar dapat mentransformasikan manusia sebagai seseorang dengan moral tinggi dan selanjutnya meraih kebahagiaan dunia lalu juga pada akhirat dengan mendekati diri kepada Tuhan melalui pengetahuan yang didapatkan lewat tahapan pendidikan.

C. Kontekstualisasi Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali di Era Modern

Ideologi pendidikan Al-Ghazali sangat relevan dan penting di era modern. Salah satu konsep utama dalam pemikirannya adalah bahwa pendidikan moral mencakup seluruh aspek kehidupan individu, termasuk aspek sosial, emosional, dan spiritual. Di era modern, dimana kita sering berfokus pada kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan, pendidikan akhlak yang dianjurkan oleh Al-Ghazali dapat membantu menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pendidikan komprehensif, termasuk pengembangan intelektual dan emosional pribadi. Selain itu, menentang metode pendidikan yang hanya berfokus pada pembelajaran teori saja tanpa memperhatikan aspek praktis dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Di era modern, dimana laju perubahan dan perkembangan teknologi sangat tinggi, pendidikan penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan dan pemahaman yang tepat.

Singkatnya, pemikiran pendidikan Al-Ghazali adalah sangat relevan di era modern dan dapat membantu terciptanya karya pendidikan yang komprehensif, beretika dan berorientasi pada prestasi di masa depan. Ideologi pendidikan Al-Ghazali sangat cocok dengan era modern di Indonesia. Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan hendaknya diajarkan secara komprehensif dan melibatkan berbagai aspek kehidupan sosial dan moral. Konsep ideologi Al-Ghazali dalam pendidikan Islam Indonesia juga relevan di era globalisasi.

Pendidikan perkembangan Islam pada hakikatnya merupakan perspektif yang abstrak. Pendidikan Manusia Al-Ghazali. perhatian dari para ahli. Imam Al-Ghazali sangat strategis dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dengan menghadirkan salah satu tokoh terpentingnya.²⁰ Sebuah artikel Research Gate menyatakan bahwa filosofi pendidikan Islam Al-Ghazali dapat diterapkan di era modern.²¹ Oleh karena itu, ideologi pendidikan Al-Ghazali masih dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern di Indonesia.

KESIMPULAN

Dalam menjadi seorang ulama terkenal, al-Ghazali memiliki peranan sentral pada lingkup pemikiran keagamaan dunia. Dengan Saladin al-Ayyubi, ia dipandang menjadi sosok di mana sangatlah dekat serta dihormati atas kaum Kristen Barat. Sebab oleh

keduanya ini para umat Islam terwakilkan dengan yang teramah kepada para umat Kristiani. Al-Ghazali dilahirkan pada Ghazera ketika tahun 450 M dan meninggalkan warisan yang berupa pemikiran filosofis lalu juga teologis di mana mempengaruhi Barat. Berlandaskan pendapat al-Ghazali, pendidikan tidak sekedar prestasi materi, namun juga usaha mendekatkan dirinya pada Allah. Al-Ghazali melalui sifat eksperiensialnya memfokuskan pengaruh pendidikan kepada jalannya perkembangan seseorang dan menjadikan batin anak menjadi permata murni di mana harus diciptakan lewat pendidikan Islam guna meraih kebahagiaan pada saat di dunia serta pada akhirat.

Persepsi yang dimiliki Al-Ghazali di mana mengenai pendidikan karakter menekankan pada berbagai macam nilai moral lalu juga etika. Untuknya, akhlak terpuji tidak sekedar pada hubungannya bersama Tuhan namun ikut pada interaksinya melalui diri sendiri, lalu dengan orang lain, beserta lingkungannya. Relevansi filosofi pendidikan beserta pendidikan karakter dari Al-Ghazali melalui penduduk modern terlihat dari pemahamannya yang mengenai tanggung jawab pribadi beserta sosial. Pentingnya menyelaraskan tujuan sosial beserta pribadi juga memajukan ikatan sosial dengan baik merefleksikan keikutsertaan yang berharga oleh Al-Ghazali kepada suatu pemikiran beserta praktik pendidikan karakter pada penduduk saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muflihin. "Implementation of Al-Ghazali's Islamic Education Philosophy in the Modern Era." *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* Edisi 01, no. 02 (2019).
- Ali, Maulana Muh. *Islamologi Dinul Islam*, Terj. Kaelani Dan H.M. Bachrun.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Tuomy. *Filsafat Pendidikan Islam* Terj. Hasan Langgulung Dari Judul Asli *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991. Assegaf, Abd Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan*
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Surabaya: eLKaf, 2006.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The Free Press, 1996.
- Hadhari Berbasis Integratif Interkoneksi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Jakarta: Icthiar Baru Van Hoeve, 1980.
- Jalaluddin, Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep Dan Perkembangan Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Julis, Dailami. *AL-GHAZALI: Pemikiran Kependidikan Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Depag RI, 2004.
- Kattsof, Louis O. *Pengantar Filsafat* Terj. Soejono Soermargono Dari Judul Asli *Element of Philosophy*. Yogyakarta: Bayu Indah Grafika, 1989.
- Lodge, Rupert C. *Philosophy of Education*. New York: Herer and Brothers, 1947.
- mariyo. "Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali Dalam Relevansi Pola Pendidikan Islam Indonesia Dalam Era Globalisasi." *Journal of Educational Management and Intruction* 05, no. 04 (2023).
- Muhammad, Fat, Hurroziqy. "Konsep Pendidikan Kebudayaan Religius." *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2023): hal. 580-586.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: wacana ilmu, 1997.
- Poerwardaminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Rasyid, Muhammad Rusydi. Kontak Islam Dengan Filsafat Yunani Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Islam Islam. Makassar: Cet. I; Alauddin University Press, 2011.

Sholeh, N. A. Reorientasi Pendidikan Islam Mengurai Relevansi Konsep Imam Al-Ghazali Dalam Konteks Kekinian. Jakarta: Alsas, 2006.